

KALIMAT PENGANDAIAIAN BAHASA JEPANG: KAJIAN SINTAKTIS DAN SEMANTIS

Dedi Sutedi, & Susi Widiyanti

Departemen Pendidikan Bahasa Jepang

FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: dedisutedijepang@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk pengandaian dalam BJ dari segi sintaktis dan semantis yang dipusatkan pada anak kalimat (S1) dan induk kalimatnya (S2). Hasil analisa data diketahui bahwa keempat bentuk pengandaian BJ digunakan dalam variasi konstruksi yang sama, yaitu: (a) $S1-K \rightarrow S2-K$; (b) $S1-P \rightarrow S2-K$, (c) $S1-K \rightarrow S2-P$, dan $S1-P \rightarrow S2-K$. Persamaan dan perbedaan lainnya adalah (1) V-TO dan V-BA digunakan untuk menyatakan pengandaian biasa; (2) V-TARA dan V-BA bisa diikuti oleh S2 yang menyatakan kejadian di masa lampau; (3) V-NARA dapat menyatakan bahwa S1 dan S2 terjadi secara bersamaan; (4) V-TARA, V-BA, dan V-TO menyatakan urutan kejadian S1 yang disusul oleh S2 ($S1 \rightarrow S2$); (5) V-TO menyatakan urutan $S1 \rightarrow S2$ tanpa ada jeda waktu atau perantara; (6) V-TARA dapat digunakan untuk menyatakan bahwa S1 benar-benar telah terwujud; (7) V-TO tidak bisa diikuti S2 yang menyatakan perintah, permohonan, ajakan, maksud, keinginan, larangan, dan saran; dan (8) semua bentuk tersebut bisa diikuti S2 yang menyatakan kemungkinan, dugaan, atau pendapat pribadi penutur.

Kata kunci: kalimat pengandaian, bentuk V-BA, bentuk V-TO, bentuk V-TARA, bentuk V-NARA

Abstract

This study tried to describe the similarities and the differences of Japanese conditional patterns from the perspectives of syntax and semantics. The results reveal that the four Japanese conditional patterns are used in similar variations and constructions, namely (a) $S1-K \rightarrow S2-K$; (b) $S1-P \rightarrow S2-K$, (c) $S1-K \rightarrow S2-P$, and $S1-P \rightarrow S2-K$. Other equations and differences expose several facts. (1) The patterns of V-TO and V-BA are used to declare a general conditional. (2) The patterns of V-TARA and V-BA can be followed by an S2 that states events in the past. (3) The pattern of V-NARA can express S1 and S2 events that occur simultaneously. (4) The patterns of V-TARA, V-BA, and V-TO state the order of events of S1 and S2 ($S1 \rightarrow S2$). (5) The pattern of V-TO declares a sequence of activities $S1 \rightarrow S2$ without any lag time. (6) The pattern of V-TARA can be used to declare an S1 that has actually happened. (7) The pattern of V-TO cannot be followed by S2 that state imperatives, requests, invitations, intention, desire, prohibition, and advice. (8) all four conditionals can be followed by S2 that states the possibility, prediction, or personal opinion of speakers.

Keywords: Conditional Sentence, V-BA form, V-TO form, V-TARA form, V-NARA form

PENDAHULUAN

Kalimat persyaratan atau pengandaian (*jouken hyougen*) merupakan salah satu materi tata bahasa (*bunpou*) yang cukup sulit bagi pembelajar bahasa Jepang (BJ) sebagai bahasa asing, termasuk pembelajar BJ di Indonesia. Pengandaian dalam BJ diekspresikan dengan

menggunakan empat bentuk verba, yaitu verba bentuk kamus ditambah partikel TO (V-TO), verba bentuk BA (V-BA), verba bentuk lampau (bentuk TA) ditambah RA (V-TARA), dan verba bentuk biasa ditambah NARA (V-NARA), yang masing-masing memiliki ciri tersendiri. Persamaan keempat

bentuk pengandaian tersebut berpadanan dengan kata *jika*~ atau *kalaupun*~ dalam bahasa Indonesia (BI), sedangkan perbedaannya cukup kompleks karena harus dilihat dari segi sintaktis dan semantisnya. Oleh karena itu, materi pengandaian dalam BJ cukup banyak dan kompleks, sehingga tidak mungkin untuk disampaikan dalam satu pelajaran pada level dasar saja. Akan tetapi, keempat bentuk pengandaian tersebut sudah muncul pada buku ajar tingkat dasar dalam satu pelajaran secara keseluruhan.⁽¹⁾ Tentunya hal ini akan memberatkan pembelajar mengingat cakupan dan kedalaman materinya cukup banyak, dan ada bagian yang tidak mungkin dijelaskan pada pembelajar tingkat dasar.

Umumnya para pembelajar baru dapat memahami persamaannya saja, karena berpadanan dengan kata *jika* dan *kalaupun* dalam BI, tetapi masih belum dapat memahami perbedaannya yang merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap bentuk pengandaian tadi. Kesulitan seperti ini ternyata bukan hanya dialami oleh pembelajar tetapi juga oleh para pengajar BJ, terutama dosen muda. Hal ini disebabkan oleh kurangnya buku-buku referensi dalam BI yang menjelaskan keempat bentuk pengandaian dalam BI. Akibatnya, banyak kesalahan yang dilakukan para pembelajar yang tentunya akan menghambat komunikasi dengan orang Jepang.

Banyak hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para linguist Jepang tentang bentuk pengandaian ini, seperti Kuno (1973), Morita (1988), Yoshikawa (1989), Kobayashi (1991), Miyajima (1995), Masuoka (1997, 2000, 2002), Matsuoka (2000), Hasunuma (2001), Higashinakagawa, dkk. (2003), Iori (2005), dan Nitta (2011). Akan tetapi, para ahli tersebut tidak meneliti keempat-empatnya secara keseluruhan melainkan hanya sebagian saja, sehingga perbedaan fungsi dan penggunaan dari keempat bentuk pengandaian tersebut masih belum jelas. Selain itu, hasil penelitian para ahli tersebut masih terlalu sulit untuk diaplikasikan secara langsung ke dalam pengajaran BJ sebagai bahasa asing, karena para ahli tersebut menelitinya dari berbagai sudut linguistik

sebagai ilmu murni.

Untuk itu, perlu adanya penelitian yang dapat menjelaskan karakteristik dari keempat bentuk pengandaian dalam BJ tadi, sehingga terungkap suatu ketentuan yang pasti (*seiyaku*) tentang kapan dan dalam kondisi yang bagaimana bentuk-bentuk pengandaian BJ tersebut dapat digunakan (berterima), serta dalam kondisi bagaimana bentuk-bentuk tersebut tidak berterima. Hasil penelitian seperti inilah yang dapat diaplikasikan ke dalam pengajaran BJ, baik sebagai acuan pengajaran maupun sebagai referensi bagi para pembelajarannya sendiri.

Dalam penelitian ini penulis merekonstruksi berbagai hasil penelitian terdahulu, dan memfokuskan kajian pada keempat bentuk pengandaian BJ sehingga ditemukan kejelasan tentang *persamaan* dan *perbedaan* keempat bentuk pengandaian dalam BJ. Hasil penelitian diharapkan dapat diaplikasikan dalam pengajaran BJ, atau minimal dijadikan sebagai bahan untuk merevisi bahan ajar BJ di Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI, khususnya mata kuliah gamatika BJ (*Bunpou*).

Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan keempat bentuk pengandaian BJ tadi dikaji dari sudut sintaktis dan semantis. Kajian sintaktis difokuskan pada konstruksi (struktur) yang membentuk kalimat pengandaian BJ, baik dalam klausa utama atau induk kalimat (S2) maupun dalam klausa subordinatif atau anak kalimatnya (S1). Adapun kajian semantisnya dilihat dari kesinoniman (*Ruigi Hyougen*) keempat bentuk ungkapan pengandaian tadi, sehingga dapat dikaji dari segi bagaimana tipikal (perilaku semantis) verba pengisi predikat pada klausa utama dan klausa subordinatifnya yang menjadikan berterima atau tidaknya bentuk-bentuk pengandaian tersebut.

Konstruksi S1 dan S2 dapat berupa kalimat verbal (*doushi-bun*) atau kalimat adjektival (*keiyoushi-bun*). Kalimat verbal dapat diisi oleh verba transitif (*tadoushi*) atau verba intransitif (*jidoushi*), jika dilihat dari jumlah argumennya ada yang terdiri atas dua argumen atau satu argumen. Sementara itu, jika dilihat dari perilaku sintaksis verbanya Takahashi (2005: 59) memilah ke dalam verba perbuatan

(*dousha-doushi*), verba proses (*henka doushi*), atau verba keadaan (*joutai doushi*). Di antara verba perbuatan di dalamnya ada yang bersifat volitional (*ishisei*) dan nonvolitional (*muishisei*). Dengan demikian, konstruksi S1 dan S2 secara semantis dapat berupa kalimat (klausa) yang menyatakan suatu perbuatan (*dousa*), atau suatu keadaan (*joutai*) sebagai hasil dari suatu proses atau perbuatan. Yang menjadi permasalahan adalah di antara empat bentuk pengandaian dalam BJ itu pasangan mana yang dapat mengisi S1 dan S2 sehingga menjadi kalimat yang wajar dan berterima. Inilah yang dijadikan sebagai alat untuk mengkaji bentuk-bentuk pengandaian BJ dalam penelitian ini, ditambah dengan melihat hubungan urutan kejadian antara S1 dan S2-nya.

METODE

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan bentuk-bentuk pengandaian dalam BJ (V-TO, V-BA, V-TARA, dan V-NARA) secara sintaktis dan semantis, sehingga diperoleh suatu ketentuan (*seiyaku*) yang menentukan keberterimaan dari setiap bentuk tersebut. Kajian sintaktis menyangkut konstruksi kalimatnya, sedangkan kajian semantis menyangkut tipikal verba yang mengisi predikat klausa utama (S2) dan klausa subordinatnya (S1) berdasarkan perilaku semantisnya. Oleh karena itu, metode yang digunakannya berupa metode deskriptif analisis.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa contoh kalimat yang mengandung keempat jenis pengandaian dalam BJ, yang bersumber dari berbagai novel, surat kabar, dan data skunder yang pernah digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui *metode simak* melalui *teknik catat* melalui *transkripsi ortografis* yang disimpan pada kartu data. Artinya, penulis menghimpun dan mencatat data tersebut pada kartu data. Kemudian data-data tersebut dipilih berdasarkan bentuk pengandaiannya. Adapun teknik analisis datanya dilakukan dengan menggunakan *metode distribusional* melalui teknik ganti, teknik lesap, teknik sisip, dan teknik perluas seperti yang pernah dilakukan oleh peneliti

sebelumnya (Sudaryanto, 1993), Hasegawa (1999), Shibatani (2000), dan Sutedi (2009)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persamaan

Salah satu persamaan keempat bentuk pengandaian dalam BJ dapat dilihat pada keempat contoh berikut.

- (1) Kono kusuri wo nomu to (S1), netsu ga sagaru (S2).
'Kalau minum obat ini, panasnya turun.'
- (2) Kono kusuri wo nomeba (S1), netsu ga sagaru (S2).
'Kalau minum obat ini, panasnya turun.'
- (3) Kono kusuri wo nondara (S1), netsu ga sagaru (S2).
'Kalau (sudah) minum obat ini, panasnya (akan) turun.'
- (4) Kono kusuri wo nomu (nonda) nara (S1), netsu ga sagaru (S2).
'Kalau (akan/sudah) minum obat ini, panasnya (akan) turun.'

Pada contoh di atas bentuk V-TO, V-BA, V-TARA, dan V-NARA semuanya bisa digunakan yang melekat pada predikat anak kalimat (S1). Semua contoh di atas terjemahan dalam BI-nya sama, tetapi yang menjadi persoalan adalah apa sebenarnya makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, dan bagaimana kondisinya. Jika dilihat konstruksinya keempat contoh di atas, kandungan dalam S1 berupa suatu *perbuatan* (P) dan S2 berupa suatu *kedadaan* (K) sebagai hasil dari suatu perubahan, sehingga konstruksinya bisa dilambangkan dengan S1-P→S2-K. Sebelum membahas masalah makna dan fungsi kita lihat konstruksi yang lainnya melalui contoh berikut.

- (5) Haru ga kureba (S1-K), sakura ga saku (S2-K).
'Kalau musim Semi datang (S1), maka bunga Sakura akan berkembang (S2).'
- (6) Kono kusuri wo nomeba (S1-P), byouki ga naoru (S2-K).
'Kalau minum obat ini (S1), penyakitnya sembuh (S2).'
- (7) Wakaranai koto ga areba (S1-K), itsu demo kiite kudasai (S2-P).

'Kalau ada hal yang tidak dimengerti (S1), silahkan tanya saya kapan saja (S2)!'

- (8) Chichi ga yurushite kurereba (S1-P), kare to kekkon suru tsumori desu (S2-P).

'Kalau ayah mengizinkan (S1), saya akan menikah dengan-nya (S2).'

Dari empat contoh di atas dapat diketahui bahwa V-BA dapat digunakan dalam konstruksi S1-K→S2-K seperti contoh (5), S1-P→S2-K seperti contoh (6), S1-K→S2-K seperti contoh (7), dan S1-P→S2-P seperti contoh (8). Bentuk V-TO pun bisa digunakan dalam contoh berikut.

- (9) Natsu wa, asa, goji-goro ni naru to (S1-K), akaru ku naru (S2-K).

'Musim panas, begitu jam 5 (S1), hari sudah terang (S2).'

- (10) Kono botan wo osu to (S1-P), kippu ga demasu (S2-K).

'Begitu menekan tombol ini (S1), akan keluar tiketnya (S2).'

- (11) Kare wa hima ga aru to (S1-K), gemmu wo suru (S2-P).

'Dia kalau sedikit luang saja (S1), langsung main *game* (S2).'

- (12) Maiasa okiru to (S1-P), koucha wo ippan nomu (S2-P).

'Tiap pagi, begitu bangun (S1), langsung minum secangkir teh (S2).'

Keempat contoh di atas juga membuktikan bahwa V-TO dapat digunakan dalam konstruksi S1-K→S2-K seperti contoh (9), S1-P→S2-K seperti contoh (10), S1-K→S2-K seperti contoh (11), dan S1-P→S2-P seperti contoh (12). Berikutnya mari kita lihat bagaimana dengan bentuk V-TARA.

- (13) Ame ga futtara (S1-K), kyanpu wa chuushi desu (S2-K).

'Kalau hujan turun (S1), kempingnya batal (S2).'

- (14) Kusuri wo nondara (S1-P), nemuku naru (S2-K).

'Kalau (sudah) minum obat (S1), jadi ngantuk (S2).'

- (15) Hyakuman-en attara (S1-K), sekaijuu ryokou shitai (S2-P).

'Kalau punya uang satu juta yen (S1), saya ingin piknik keliling dunia (S2).'

- (16) Kaisha wo yametara (S1-P), inaka ni sumitai

desu (S2-P).

'Kalau sudah pensiun (S1), saya ingin tinggal di kampung (S2).'

Keempat contoh di atas juga membuktikan bahwa V-TARA dapat digunakan dalam konstruksi S1-K→S2-K seperti contoh (13), S1-P→S2-K seperti contoh (14), S1-K→S2-K seperti contoh (15), dan S1-P→S2-P seperti contoh (16). Terakhir, akan kita lihat bentuk V-NARA pada contoh berikut.

- (17) "Keitai denwa wo motte imasu." "Keitai denwa ga aru nara (S1-K), itsu demo renraku dekimasu ne (S2-K)."

'Saya punya HP.' 'Kalau punya HP (S1), bisa dihubungi kapan saja ya (S2)!'

- (18) "Eeto, Ima chotto te ga hanasenakute..." "Isogashiin nara (S1-K), mata ato de kakenaosu yo (S2-P)."

'Em.. maaf sekarang ini sangat sibuk sekali.' 'Kalau memang sibuk (S1), biar nanti saja saya telepon kembali. (S2).'

- (19) Eigo wo hanashite iru nara (S1-P), Tanaka san ni wakaranai deshou (S2-K).

'Kalau berbicara dalam bahasa Inggris, Tanaka mungkin takan mengerti, bukan!'

- (20) "Suupaa e itte kuru yo." "Suupaa e iku no nara (S1-P), shouyuwo katte kite (S2-P)."

'Saya pergi ke mini market dulu, ya.' 'Kalau pergi ke mini market (S1), tolong belikan kecap (S2)!'

Contoh di atas juga membuktikan bahwa V-NARA dapat digunakan dalam konstruksi S1-K→S2-K seperti contoh (17), S1-P→S2-K seperti contoh (18), S1-K→S2-K seperti contoh (19), dan S1-P→S2-P seperti contoh (20).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu persamaan keempat bentuk pengandaian dalam BJ adalah dapat digunakan dalam konstruksi yang sama seperti yang dihimpun pada tabel berikut.

Tabel 1. Persamaan Konstruksi Pengandaian BJ

S1	Pengandaian	S2
Keadaan (K)	V-TO	Keadaan (K)
Perbuatan (P)	V-BA	Keadaan (K)
Keadaan (K)	V-TARA	Perbuatan (P)
Perbuatan (P)	V-NARA	Perbuatan (P)

B. Perbedaan

Berikut adalah beberapa perbedaan dari setiap bentuk pengandaian dalam BJ. Pertama perhatikan contoh berikut.

- (21) a. Haru ni naru to (S1), sakura no hana ga saku (S2).
'Kalau musim Semi, bunga sakura berkembang.'
- b. Haru ni nareba (S1), sakura no hana ga saku (S2).
'Kalau musim Semi, bunga sakura berkembang.'
- c. *Haru ni nattara (S1), sakura no hana ga saku (S2).
'Kalau musim Semi, bunga sakura berkembang.'
- d. *Haru ni naru nara (S1), sakura no hana ga saku (S2).
'Kalau musim Semi, bunga sakura berkembang.'
- (22) a. *Atarashii kamera wo kau to (S1), denwa shite kudasai (S2).
'Kalau membeli kamera baru, telepon saya ya!'
- b. *Atarashii kamera wo kaueba (S1), denwa shite kudasai (S2).
'Kalau membeli kamera baru, telepon saya ya!'
- c. Atarashii kamera wo kattara (S1), denwa shite kudasai (S2).
'Kalau membeli kamera baru, telepon saya ya!'
- d. Atarashii kamera wo kau nara (S1), denwa shite kudasai (S2).
'Kalau membeli kamera baru, telepon saya ya!'

Pada contoh (21) V-TO dan V-BA berterima, sedangkan V-TARA dan V-NARA tidak berterima. Sebaliknya pada contoh (22) bentuk V-TARA dan V-NARA yang berterima, sedangkan bentuk V-TO dan V-BA tidak berterima. Jika kita amati hubungan antara isi pernyataan dalam S1 dan S2 pada kedua contoh di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pernyataan pada contoh (21) S1 dan S2 kedua-duanya merupakan gejala alam yang menunjukkan sebab-akibat, atau berupa suatu kejadian umum yang sudah menjadi kebiasaan alami. Artinya, jika S2 terjadi sudah selayaknya S2 pun akan terjadi, dan tidak dapat dipungkiri lagi kejadiannya. Oleh karena itu,

datangnya musim semi dan berkembangnya bunga Sakura merupakan hukum alam yang tidak dapat dihindari lagi. Kejadian ini merupakan suatu kebiasaan alami yang bersifat umum dan selalu terjadi secara konstan (*koujou*).

Adapun kejadian pada contoh (22) baik S1 maupun S2 merupakan perbuatan manusia secara individu, sehingga hubungan S1 dan S2 bukan merupakan sebab akibat atau suatu keharusan. Pendeknya, walaupun S1 terjadi tidak akan selalu diikuti oleh kejadian dalam S2. Kegiatan membeli kamera baru (S1) dan menelepon saya (S2) bukan merupakan sesuatu yang biasa terjadi secara umum dan secara konstan, melainkan kegiatan pribadi secara individu.

Dengan demikian, dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa V-TO dan V-BA digunakan untuk menyatakan pengandaian yang S1 dan S2-nya merupakan *kejadian alam yang menjadi suatu kebiasaan*. Sementara itu V-TARA dan V-NARA digunakan untuk menyatakan *perbuatan individu yang bersifat insidental*. Perbedaan lainnya dapat dilihat melalui contoh berikut.

- (23) a. Kono kusuri wo nomu to (S1), netsu ga sagatta (S2).
'Kalau minum obat ini, panasnya turun.'
- b. *Kono kusuri wo nomeba (S1), netsu ga sagatta (S2).
'Kalau minum obat ini, panasnya turun.'
- c. Kono kusuri wo nondara (S1), netsu ga sagatta (S2).
'Kalau minum obat ini, panasnya turun.'
- d. *Kono kusuri wo nomu nara (S1), netsu ga sagatta (S2).
'Kalau minum obat ini, panasnya turun.'

Kejadian yang terkandung dalam S2 pada contoh di atas, yaitu *turunnya panas* merupakan sesuatu hal yang sudah terjadi karena disajikan dalam verba bentuk lampau (V-TA). Kejadian dalam S2 ini merupakan akibat dari perbuatan yang disajikan dalam S1, yaitu *minum obat ini*. Pada contoh di atas V-TO dan V-TARA yang berterima sedangkan bentuk V-BA dan V-NARA tidak berterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk V-TO dan V-TARA dapat digunakan untuk menyatakan pengandaian yang *benar-benar telah terjadi*,

sedangkan V-TO dan V-NARA tidak dapat digunakan.

- (24) a. *Hyaku man en aru to (S1), nani wo kaimasu ka (S2).
'Kalau punya satu juta yen, (kamu) mau beli apa?'
- b. Hyaku man en areba (S1), nani wo kaimasu ka (S2).
'Kalau punya satu juta yen, (kamu) mau beli apa?'
- c. Hyaku man en attara (S1), nani wo kaimasu ka (S2).
'Kalau punya satu juta yen, (kamu) mau beli apa?'
- d. ?Hyaku man en aru nara (S1), nani wo kaimasu ka (S2).
'Kalau punya satu juta yen, (kamu) mau beli apa?'

Kejadian yang terkandung dalam S1 (kalau punya uang) dan S2 (mau beli apa) pada semua contoh di atas merupakan sesuatu yang belum terjadi, atau merupakan pengandaian biasa. Tampak bahwa bentuk V-TO saja yang tidak bisa digunakan, sedangkan tiga bentuk lainnya berterima. Artinya, V-TO tidak bisa digunakan untuk menyatakan pengandaian yang belum terjadi, tetapi harus berupa suatu kebiasaan yang terjadi secara konstan.

- (25) a. *Atarashii apaato ni hikkosu to (S1), juusho wo oshiete kudasai (S2).
'Kalau pindah ke apartemen baru, tolong beri tahu alamatnya!'
- b. *Atarashii apaato ni hikkoseba (S1), juusho wo oshiete kudasai (S2).
'Kalau pindah ke apartemen baru, tolong beri tahu alamatnya!'
- c. Atarashii apaato ni hikkoshitara (S1), juusho wo oshiete kudasai (S2).
'Kalau pindah ke apartemen baru, tolong beri tahu alamatnya!'
- d. Atarashii apaato ni hikkosu nara (S1), juusho wo oshiete kudasai (S2).
'Kalau pindah ke apartemen baru, tolong beri tahu alamatnya!'

Pada contoh di atas pengandaian bentuk V-TO dan bentuk V-BA tidak berterima, sedangkan bentuk V-TARA dan V-NARA kedua-duanya berterima. Kandungan pernyataan dalam S1 (pindah ke apartemen baru) dan S2 (menelepon)

kedua-duanya merupakan perbuatan yang dilakukan oleh subjek yang sama. Kemudian jika diamati bentuk predikat dalam S2-nya merupakan bentuk perintah, sehingga bisa disimpulkan bahwa V-TO dan V-BA tidak bisa digunakan dalam pengandaian yang diikuti oleh S2 yang berupa perintah dan sejenisnya. Akan tetapi pada contoh berikut V-BA bisa digunakan.

- (26) a. *Atsui to (S1), eakon wo tsukete kudasai (S2).
'Kalau (merasa) panas, nyalakan saja AC-nya!'
- b. Atsukereba (S1), eakon wo tsukete kudasai (S2).
'Kalau (merasa) panas, nyalakan saja AC-nya!'
- c. Atsukattara (S1), eakon wo tsukete kudasai (S2).
'Kalau (merasa) panas, nyalakan saja AC-nya!'
- d. Atsui nara (S1), eakon wo tsukete kudasai (S2).
'Kalau (merasa) panas, nyalakan saja AC-nya!'

Pada contoh di atas, pernyataan dalam S1 (merasa panas) berupa suatu keadaan, tetapi pernyataan dalam S2 (menyalakan AC) berupa suatu perbuatan yang disajikan dalam bentuk perintah. Bentuk V-BA pada contoh (29b) menjadi berterima karena S1-nya berupa suatu keadaan bukan perbuatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa V-BA bisa diikuti oleh S2 bentuk perintah dan sejenisnya, asalkan S1-nya berupa suatu keadaan.

- (27) Mado wo akeru to/ *akereba/ aketara/ *akeru nara (S1), ame ga futte ita (S2).
'Begitu membuka jendela (S1), (ternyata) hujan sedang turun (S2).'

Bentuk V-BA dan V-NARA pada contoh di atas tidak berterima, sedangkan bentuk V-TARA dan V-TO berterima. Pada contoh di atas ersitiwa turunnya hujan dalam S2 sebenarnya sudah terjadi lebih dahulu sebelum S1 dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut baru diketahui atau disadari oleh penutur ketika melakukan perbuatan dalam S1, sehingga kejadiannya diawali dari S2 yang

kemudian disusul dengan S1. Pendeknya, turunnya hujan (S1) baru disadari atau diketahui subjek membuka jendela (S1). Kondisi ini disebut dengan *haken* (temuan) yang hanya diekspresikan oleh bentuk V-TARA dan V-NARA saja.

- (28) Ima *dekakeru to/ *dekakereba/ *dekaketara/ dekakeru nara (S1), kasa wo motte ikinasai (S2).
'Kalau mau keluar sekarang, pergilah dengan membawa payung!'

Pada contoh di atas, kejadian S1 (keluar/bepergian) dan S2 (membawa payung) dilakukan secara bersamaan dan hanya dapat diekspresikan dengan bentuk V-NARA, sedangkan bentuk yang lainnya tidak bisa. Selain itu, fungsi V-NARA pada konteks di atas dapat dianggap sebagai pengangkatan topik yang menjadi isi pembicaraan yang dikemukakan oleh lawan bicara pada kalimat sebelumnya yang tidak ditampilkan di atas. Oleh karena itu, dalam S1 hal tersebut dijadikan sebagai topik sebagai bahan pertimbangan untuk mengucapkan S2. Fungsi ini hanya dimiliki oleh V-NARA.

- (29) Uchi ni kaeru to/ kaereba/ kaettara/ *kaeru nara (S1), itsumo te wo arau (S2).
'Kalau pulang ke rumah selalu mencuci tangan.'

Bentuk V-TO dan V-TARA mengandung arti bahwa kegiatan mencuci tangan dalam S2 dilakukan di stelah pulang ke rumah (di lakukan di rumah), sedangkan dengan bentuk V-BA kegiatan mencuci tangannya dilakukan sebelum pulang ke rumah (di kantor/ tempat kerja). Pada contoh di atas bentuk V-NARA tidak berterima, karena ada kata *itsumo* 'selalu' yang lebih menunjukkan sebagai suatu kebiasaan. tetapi jika kata tersebut dihilangkan menjadi berterima meskipun nuansanya berbeda. Perhatikan pula contoh berikut.

- (30) Kore kara uchi ni *kaeru to/ *kaereba/ kaettara/ *kaeru nara (S1), mazu te wo araimasu (S2).
'Sekarang saya akan pulang, lalu (yang pertama akan saya lakukan adalah) mencuci

tangan.'

Pada contoh di atas setelah ditambah dengan kata *kore kara* 'mulai sekarang' di awal S1, dan kata *mazu* 'pertama-tama' pada S2, keberterimaan pada contoh di atas hanya pada bentuk V-TARA. Di sini yang paling mencolok adalah urutan kegiatannya harus S1→S2. Jadi pulang ke rumah mutlak harus dilakukan terlebih dahulu, kemudian disusul dengan mencuci tangan di rumah.

- (31) Kanojo wa tachiagaru to/ *tachiagareba/ *tachiagattara/ *tachiagaru nara (S1), heya wo dete iku (S2).
'(Dia) begitu berdiri, langsung keluar dari ruangan.'

S1 dan S2 pada contoh di atas menyatakan dua perbuatan yang langsung dikerjakan tanpa ada jeda waktu. Artinya, begitu dia berdiri (S1) langsung keluar dari kamar (S2) tanpa ada kegiatan lainnya. Untuk menyatakan perbuatan beruntun tanpa jeda seperti pada contoh di atas hanya dapat digunakan bentuk V-TO sedangkan yang lainnya tidak berterima.

- (32) Benkyou ga *kirai da to/ kirai naraba/ kirai dattara/ kirai nara (S1), dete ike (dete ikinasai) (S2)!
'Kalau tidak suka belajar, keluar sajalah!'

S1 pada contoh di atas menyatakan suatu keadaan, yaitu tidak suka belajar, sedangkan S2 menyatakan suatu perbuatan yang disajikan dalam bentuk perintah. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk V-TO tidak bisa diikuti oleh S2 yang disajikan dalam bentuk perintah, sedangkan bentuk yang lainnya berterima. V-BA (naraba) berterima karena S1-nya berupa keadaan bukan perbuatan.

- (33) Asu *hareru to/ harereba/ haretara/ hareru nara (S1), umi ni itte kudasai (ikimashou) (S2).
'Kalau besok (cuacanya) cerah, silahkan pergi ke laut!'

S1 pada contoh di atas menyatakan suatu keadaan yaitu cuaca cerah, sedangkan S2 menyatakan perbuatan yang disajikan dalam

bentuk permohonan dan ajakan. Bentuk V-TO masih tetap tidak dapat digunakan jika S2-nya disajikan dalam bentuk ajakan atau permintaan.

- (34) Asu *hareru to/ harereba/ haretara/ hareru nara (S1), umi ni ikou to omou (iku tsumori da/ ikitai).
'Kalau besok cerah, (saya) bermaksud pergi ke laut.'
- (35) Asu *hareru to/ harereba/ haretara/ hareru nara (S1), umi ni iku na (itte wa ikenai/ iku houga ii/ ikainai hou ga ii) (S2).
'Kalau besok cerah, jangan (sebaiknya) pergi ke laut.'

S2 pada contoh (34) merupakan suatu perbuatan yang disajikan dalam bentuk maksud dan keinginan, sedangkan pada contoh (35) disajikan dalam bentuk larangan dan saran. Jika kita amati, ternyata di sini pun bentuk V-TO tetap tidak berterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk V-TO tidak bisa diikuti oleh S2 yang disajikan dalam bentuk maksud, keinginan, larangan, dan saran. Pendeknya, bentuk V-TO tidak bisa diikuti oleh S2 yang disajikan dalam bentuk perbuatan volitional.

- (36) Asu hareru to/ harereba/ haretara/ hareru nara (S1), atsuku naru darou (kamo shirenai/ hazu da/ ni chigai nai) (S2).
'Kalau besok cerah, mungkin (pasti) panas.'

Pada contoh di atas semua bentuk pengandaian BJ bisa digunakan, karena S2-nya menyatakan sesuatu kemungkinan atau sesuatu yang belum pasti. Penggunaan bentuk V-TO berterima karena antara keadaan *menjadi cerah* dan keadaan *menjadi panas* dianggap satu kesatuan yang biasa terjadi. Bentuk V-BA berterima karena dengan anggapan bahwa kalau cuaca cerah akan diikuti dengan suhu yang panas, kalau tidak maka suhunya tidak akan panas. Jadi, hal merupakan pengandaian biasa. V-TARA digunakan dengan alasan bahwa cuaca cerah telah terjadi, dan akan disusul atau berakibat suhu menjadi panas. Bentuk V-NARA digunakan dengan asumsi bahwa cuaca cerah diangkat sebagai topik yang didengar dari lawan bicara, kemudian penutur mengemukakan pendapatnya bahwa

suhu akan naik. Demikian, gambaran perbedaan keempat bentuk yang digunakan dalam kalimat yang sama, tetapi kondisi dan nuansanya berbeda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan keempat bentuk pengandaian BJ adalah sebagai berikut.

1. Persamaan keempat bentuk pengandaian BJ (V-TO, V-BA, V-TARA, dan V-NARA) adalah semuanya dapat digunakan dalam konstruksi: (a) S1-K→S2-K, (b) S1-P→S2-K, (c) S1-K→S2-P, dan (d) S1-P→S2-K.
2. Persamaan keempatnya adalah bisa diikuti S2 yang menyatakan suatu kemungkinan, dugaan, atau pendapat pribadi penutur, seperti pada contoh (36).
3. Persamaan V-TO dan V-BA digunakan untuk menyatakan pengandaian umum (alami), yaitu jika S1 terjadi sudah pasti akan disusul dengan S2, sedangkan V-TARA dan V-NARA tidak bisa digunakan seperti pada contoh (21).
4. Persamaan V-TARA dan V-BA bisa diikuti oleh S2 yang menyatakan kejadian di masa lampau atau yang benar-benar telah terjadi, sedangkan V-TO dan V-NARA tidak bisa, seperti yang tampak pada contoh (23).
5. Perbedaan V-NARA dengan bentuk yang lainnya adalah dapat menyatakan bahwa S1 dan S2 dapat terjadi secara bersamaan, sedangkan bentuk yang lainnya tidak bisa, seperti yang tampak pada contoh (28).
6. Persamaan V-TARA, V-BA, dan V-TO menyatakan urutan kejadian dari S1 ke S2 (S1→S2), sedangkan V-NARA tidak bisa digunakan.
7. Perbedaan V-TO dengan bentuk yang lainnya adalah menyatakan serentetan kegiatan S1→S2 tanpa ada kegiatan perantara, atau tanpa ada jeda waktu seperti contoh (31).
8. Perbedaan V-TARA dengan bentuk yang lainnya adalah dapat digunakan untuk menyatakan bahwa S1 benar-benar telah terwujud, sedangkan bentuk yang lain tidak bisa, seperti pada contoh (30).
9. Perbedaan V-TO dan yang lainnya adalah tidak bisa diikuti oleh S2 yang menyatakan perintah, permohonan, ajakan, maksud,

keinginan, larangan, dan saran.

Untuk membuktikan kebenaran ciri dari setiap bentuk pengandaian di atas, dapat diterapkan dalam menjelaskan perbedaan kalimat berikut.

- (37) a. Haru ni naru to (S1), hana ga saku (S2).
'Kalau memasuki musim semi, bunga berkembang.'
b. Haru ni nareba (S1), hana ga saku (S2).
'Kalau memasuki musim semi, bunga berkembang.'
c. Haru ni nattara (S1), hana ga saku (S2).
'Kalau memasuki musim semi, bunga berkembang.'
d. Haru ni naru nara (S1), hana ga saku (S2).
'Kalau memasuki musim semi, bunga berkembang.'

Contoh (37a) mengandung makna bahwa bunga berkembang selalu pada musim semi, yang merupakan suatu gejala alam yang sudah diketahui umum, sehingga jika S1

terjadi maka langsung disusul dengan S2. Contoh (37b) mengandung makna bahwa di musim semi bunga-bunga biasanya berkembang, yang merupakan kejadian alam sebagai hubungan sebab-akibat. Jika S1 terjadi maka S2 akan menyusul, jika tidak terjadi maka S2 pun tidak akan terjadi. Contoh (37c) mengandung makna bahwa pada musim yang akan datang yaitu musim Semi, bunga akan berkembang yang dianggap sebagai kejadian khusus bukan yang dianggap umum. Contoh (37d) mengandung makna bahwa seandainya musim berikut adalah musim semi, mungkin bunga-bunga akan berkembang, yang merupakan pengandaian biasa yang menyatakan hubungan sebab akibat.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan keempat bentuk pengandaian BJ dilihat dari makna dan fungsinya dapat dihimpun dalam tabel berikut.

Tabel 2. Ciri Pembeda Keempat Bentuk Pengandaian BJ

No	Ciri pembeda	V-TO	V-BA	V-TARA	V-NARA
1	Dapat diikuti S2 yang disajikan dalam bentuk dugaan (kemungkinan) atau pendapat si penutur.	✓	✓	✓	✓
2	S1 dan S2-nya menyatakan kejadian yang biasa terjadi secara alami dan secara konstan.	✓	✓	✗	✗
3	S2 dapat berupa kejadian di masa lampau	✓	✗	✓	✗
4	Urutan kejadiannya selalu S1→S2	✓	✓	✓	✗
5	Kejadian S1 langsung disusul dengan S2 tanpa ada jeda waktu	✓	✗	✗	✗
6	S1 menyatakan perbuatan yang benar-benar telah terjadi	✗	✗	✓	✗
7	Dapat diikuti S2 yang disajikan dalam bentuk perintah	✗	✓	✓	✓
8	Dapat diikuti S2 yang disajikan dalam bentuk ajakan atau permohonan	✗	✓	✓	✓
9	Dapat diikuti S2 yang disajikan dalam bentuk larangan atau saran	✗	✓	✓	✓
10	S2 baru disadari/ diketahui setelah S1 terjadi.	✗	✓	✓	✗

Beberapa hal yang perlu ditindaklanjuti di antaranya adalah: (a) perlu ada penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pragmatik sebagai sudut kajiannya; (b) perlu pula

dilakukan penelitian kontrastif dengan pengandaian BI agar lebih jelas makna dan fungsinya; dan (c) perlu segera dilakukan peninjauan atau tata ulang kembali materi

pengandaian BJ sebagai bahan ajar dalam mata kuliah *Bunpou*.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasegawa, N. (1999). *Seisei Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Hasunuma, A., Arita, S., & Maeda, N. (2011). *Nihongo Bunpo Serufu Masutaa Shirizyu 7: Jouken Hyougen*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Higashinakagawa, K., & Shinoo, Y. (2003). *Hitori de Manaberu Nihongo Bunpou*. Tokyo: Bonjinsha.
- Iori, I. (2005). *Atarashi Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Suriie Nettowaaku.
- Kobayahi, K. (1991). 'Jouken Hyougen no rekishi' dalam *Kouzo Nihongo to Nihongo Kyouiko 10: Nihongo rekishi*. Tokyo: Meiji Shouin.
- Kuno, S. (1973). *Nihongo Bunpou kenkyuu*. Tokyo: taishukan Shoten.
- Masuoka, T. (ed). (2002). *Nihongo Jouken Hyougen*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Masuoka, T. (1997). *Shin Nihongo Bunpou Ensho 2: Fukubun*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Masuoka, T. (2000). *Nihongo Bunpou mo Shosou*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Matsuoka, Hiroshi. (ed). 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: Suriie Nettowaaku.
- Morita, Y. (1988). 'Jouken no Iikata', dalam: *Nihongo no Ruigi Hyougen*. Tokyo: Soutakusha.
- Myajima, T., Nita, Y. (ed). (1995). *Nihongo Ruigi Hyougen no Bunpou (ge)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nitta, Y. (2001) *Gendai Nihongo Bunpou 6: Fakubun*. Tokyo: Kuroshio.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan teknik analisa bahasa: pengantar penelitian wabaan kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Shibatani, M., Kageyama, T., & Tamori, I. (2000). *Gengo no Kouzo: Rinron to Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian pendidikan bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Takahashi, T. (2005). *Nihongo no Bunpou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Yoshikawa, T. (1989). *Nihongo Bunpou Nyuumon*. Tokyo: ALC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penelitian ini.

CATATAN:

- ¹ Dalam buku *Nihongo Shoho* terbitan *The Japan Foundation* muncul pada pelajaran 32, dan dalam buku *Shokyuu Nihongo* terbitan *Tokyou Gaigodai* muncul pada pelajaran 16.